

**PENGARUH MENGHAFAAL ALQUR'AN TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI  
ISLAM SANTRI MA'HAD TAHFIZ IMAM AHMAD TANJUNG MORAWA  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**Haris Munandar<sup>1</sup>, Suhendri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

\*Corresponding Email: alharits999@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the influence of memorizing the Quran on the Islamic communication ethics of students in Ma'had Tahfiz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa, Deli Serdang Regency. This study uses a quantitative method with an associative approach. The research population consisted of 110 students, with a sample of 30 students selected through random sampling techniques. The results of the study showed that there was a very low influence between Qur'an memorization activities and Islamic communication ethics among students. These findings provide important insights into the relationship between religious practices and communication behavior, although their impact is minimal. This research is expected to be the basis for further studies that explore other factors that may influence communication ethics in the context of Islamic education. In addition, this research can also provide guidance for educators and managers of Islamic educational institutions to better understand and improve communication ethics among students through a more comprehensive and holistic approach. Thus, the results of this study have the potential to contribute to the development of a more effective curriculum and teaching method in integrating religious values with good communication practices.*

**Keywords:** *Memorizing The Qur'an, Islamic Communication Ethics, Mahad Tahfiz Imam Ahmad*


**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh menghafal Alquran terhadap etika komunikasi Islam santri di Ma'had Tahfiz Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi penelitian terdiri dari 110 santri, dengan sampel sebanyak 30 santri yang dipilih melalui teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat rendah antara aktivitas menghafal Alquran dan etika komunikasi Islam di kalangan santri. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara praktik keagamaan dan perilaku komunikasi, meskipun pengaruhnya minimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi etika komunikasi dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pendidik dan pengelola institusi pendidikan Islam untuk lebih memahami dan meningkatkan etika komunikasi di kalangan santri melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik komunikasi yang baik.

**Kata Kunci:** Menghafal Qur'an, Etika Komunikasi Islam, Mahad Tahfiz Imam Ahmad

**Article Info**

Article History:

 : 10.51590/bashirah.v5i1.725

**Received:** 29-02-2024, **Accepted:** 12-06-2024, **Publish:** 08-02-2024



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Konsep komunikasi bukan hanya berkaitan dengan cara berbicara secara efektif atau tidaknya, akan tetapi juga termasuk etika berbicara. Pada pandangan Islam komunikasi mempunyai etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. (Al-baqarah:263).*

Komunikasi dalam pandangan Islam merupakan bagian integral dari kehidupan manusia karena komunikasi menyertai segala gerak langkah manusia. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi islami, yang berarti komunikasi yang berakhlak alkarimah atau beretika. Komunikasi berakhlak alkarimah berarti komunikasi yang didasarkan pada Alquran dan hadits Nabi.<sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia menikmati kebebasan dalam berbicara tentang apa saja dan dengan cara apa pun sejak era reformasi. Hal ini terjadi setelah mereka kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi, orang menemukan suasana kebebasan komunikasi, sehingga tidak jarang cara dan bobot pembicaraan berseberangan dengan etika komunikasi, bahkan etika Islam, agama mayoritas penduduk Indonesia.

Kemudian dalam kenyataannya, perkataan yang tidak terkendali menyebabkan banyak perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan konflik. Tidak sedikit pertumpahan darah yang mengerikan yang disebabkan oleh pekerjaan lidah yang tidak bertanggung jawab. Sangat penting untuk diingat bahwa Islam menolak sesuatu yang berlebihan, termasuk berbicara. Oleh karena itu, jika seseorang berbicara, lakukanlah dengan cara yang memotivasi dan mengandung dorongan, bukan dengan cara yang mengganggu, menghina, menghina, dan menghina orang lain. Karena menurut agama Islam, baik tindakan baik maupun tindakan buruk akan bertanggung jawab di akhirat.<sup>2</sup>

Dan menurut fenomena yang peneliti amati melalui lingkungan sekitar dan beberapa media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *tiktok* dapat dilihat para pemuda masa kini

---

<sup>1</sup> Muis dan Abdul Andi. *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001)h.10

<sup>2</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos. 1999).h.19

kurang bahkan hampir tidak memperdulikan cara berkomunikasi, kepada siapa berkomunikasi dan bagaimana berkomunikasi. Hal ini membuat kalangan orang tua merasa resah terhadap apa yang terjadi pada para pemuda sekarang, dikarenakan merasa tidak dihormati oleh pemuda zaman saat ini, sehingga memikirkan cara untuk menanggulangi masalah yang terjadi di kalangan pemuda sekarang.<sup>3</sup>

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah MTA Imam Ahmad Abi Abdillah, salah satu cara orang tua untuk mengubah pola komunikasi dan pola hidup para pemuda agar menjadi lebih baik adalah dengan cara memasukkan anak-anak dan para pemuda ke pesantren-pesantren yang berbasis *tahfizh* (menghafal Alquran), karena beranggapan bahwa dengan dekatnya para pemuda dengan Alquran dapat mengubah pola hidup dan pola komunikasi pemuda saat ini.

Banyak contoh yang terjadi pada orang-orang shalih zaman dulu yang mana mereka awalnya merupakan orang yang ditakuti karena kejahatannya maupun kebengisannya kemudian berubah setelah mendapat hidayah melalui Alquran, diantara mereka yang mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Alquran di antaranya adalah:

1. Umar Bin Khttab (khalifah ke-2)

Suatu hari Umar mendengar bahwa adiknya dan iparnya telah masuk Islam, Umar langsung menuju ke rumah adiknya. Saat itu di dalam rumah tersebut terdapat Khabbab bin Art yang sedang mengajarkan al-Quran kepada keduanya (Fatimah, saudara perempuan Umar dan suaminya). Namun ketika Khabbab merasakan kedatangan Umar, dia segera bersembunyi di balik rumah. Sementara Fatimah, segera menutupi lembaran al-Quran.

Sebelum masuk rumah, rupanya Umar telah mendengar bacaan Khabbab, lalu dia bertanya : “Suara apakah yang tadi saya dengar dari kalian?”, “Tidak ada suara apa-apa kecuali obrolan kami berdua saja”, jawab mereka “Pasti kalian telah murtad”, kata Umar dengan geram “Wahai Umar, bagaimana pendapatmu jika kebenaran bukan berada pada agamamu?”, jawab ipar Umar.

Mendengar jawaban tersebut, Umar langsung menendangnya dengan keras hingga jatuh dan berdarah. Fatimah segera memba-ngunkan suaminya yang berlumuran darah, namun Fatimah pun ditampar dengan keras hingga wajahnya berdarah, maka berkatalah Fatimah kepada Umar dengan penuh amarah: “Wahai Umar, jika kebenaran bukan terdapat

---

<sup>3</sup> Arsyad Hoshi Rachmat Firmansyah “Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial” (Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 2023) h.3

pada agamamu, maka aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah”

Melihat keadaan saudara perempuannya dalam keadaan berdarah, timbul penyesalan dan rasa malu di hati Umar. Lalu dia meminta lembaran al-Quran tersebut. Namun Fatimah menolaknya seraya mengatakan bahwa Umar najis, dan al-Quran tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang telah bersuci. Fatimah memerintahkan Umar untuk mandi jika ingin menyentuh mushaf tersebut dan Umar pun menurutinya. Setelah mandi, Umar membaca lembaran tersebut, lalu membaca: Bismillahirrahmanirrahim. Kemudian dia berkomentar: “Ini adalah nama-nama yang indah nan suci” Kemudian beliau terus membaca awal surah Thaha hingga ayat:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS. Thaha : 14) Beliau berkata : “Betapa indah dan mulianya ucapan ini. Tunjukkan padaku di mana Muhammad”.

Mendengar ucapan tersebut, Khabab bin Art keluar dari balik rumah, seraya berkata: “Bergembiralah wahai Umar, saya berharap bahwa doa Rasulullah SAW pada malam Kamis lalu adalah untukmu, beliau SAW berdoa : “Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang lebih Engkau cintai; Umar bin Khattab atau Abu Jahal bin Hisyam”. Rasulullah SAW sekarang berada di sebuah rumah di kaki bukit Shafa”.

Umar bergegas menuju rumah tersebut seraya membawa pedangnya. Tiba di sana dia mengetuk pintu. Seseorang yang ber-ada di dalamnya, berupaya mengintipnya lewat celah pintu, dilihatnya Umar bin Khattab datang dengan garang bersama pedangnya. Segera dia beritahu Rasulullah SAW, dan merekapun berkumpul. Hamzah bertanya: “Ada apa?”. “Umar” Jawab mereka. “Umar !?, bukakan pintu untuknya, jika dia datang membawa kebaikan, kita sambut. Tapi jika dia datang membawa keburukan, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri”.

Rasulullah SAW memberi isyarat agar Hamzah menemui Umar. Lalu Hamzah segera menemui Umar, dan membawanya menemui Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW memegang baju dan gagang pedangnya, lalu ditariknya dengan keras, seraya berkata : “Engkau wahai Umar, akankah engkau terus begini hingga kehinaan dan adab Allah diturunkan kepadamu sebagaimana yang dialami oleh Walid bin Mughirah ?, Ya Allah inilah Umar bin Khattab, Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar bin Khattab”.Maka berkatalah Umar : “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah, dan Engkau adalah

Rasulullah . Kesaksian Umar tersebut disambut gema takbir oleh orang-orang yang berada di dalam rumah saat itu, hingga suaranya terdengar ke MasjidilHaram. Masuk Islamnya Umar menimbulkan kegemparan di kalangan orang-orang musyrik, sebaliknya disambut suka cita oleh kaum muslimin.<sup>4</sup>

## 2. Fudhail bin iyadh (Al-'abid al-haramain)

Al-baihaqi dalam Syu'ab Al-imam membawakan riwayat bahwa dulu di usia muda, Fudail bin Iyadh merupakan seorang perampok yang kebiasaannya menghadang orang lain di daerah antara Abiwarda dan Sarkhos. Ada sebuah peristiwa yang menyebabkan dirinya bertaubat. Kala itu Fudhail sedang jatuh cinta pada seorang wanita, dan ia pun memanjat tembok untuk menjumpai gadis tersebut, namun ketika ia sedang berada di atas tembok ia mendengar seseorang yang membacakan ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: *“belum tibakah waktunya bagi orang yang beriman untuk secara khusyuk mengingat Allah”* (QS. Al-hadid:16).

Dalam sekejap beliau tersadar serta berkata, "Tentu saja, wahai Rabbku, sungguh sudah datang saatku (buat tunduk hati mengingat Allah)." Saat beliau pulang, Fudhail mengubah rencana awalnya serta beristirahat pada sebuah bangunan yg rusak. Tiba tiba datang sekelompok orang yang hendak lewat. Beberapa asal mereka berkata, "kita jalan terus", sementara yang lain berkata, "kita istirahat saja hingga pagi, karena Fudhail berada di jalan kita ini, dan dia akan menghadang dan merampok kita".

Mendengar ini, Fudhail sadar dan berkata, "Aku telah melakukan kemaksiatan di malam hari sementara kaum muslimin di sini ketakutan karnaku, dan menurutku Allah menggiringku agar aku berhenti dari kemaksiatan ini". Kemudian ia berdoa "Ya Allah sungguh aku etelah bertaubat kepadamu dan aku sadar taubatku itu dengan tinggal di Masjidil Haram. Kemudian Fudhail menghabiskan sisa umurnya di kota Makkah dan Madinah dan menjadi ulama yang fakih dan seseorang yang sangat tsiqoh.<sup>5</sup>

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut secara ilmiah, adakah pengaruh yang signifikan antara menghafal Alquran dan etika khususnya etika komunikasi, untuk itu peneliti melakukan wawancara saat prariset di Ma'had Tahfizh Imam Ahmad yang

---

<sup>4</sup> <https://islamic-center.or.id/kisah-masuk-islam-nya-umar-bin-khattab-ra/> ndi akses pada tanggal 25-5-2024

<sup>5</sup>Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: pustaka AL-KAUTSAR, 2019),h.305  
BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ♦ Volume V, No. I, Januari-Juni 2024 | 50

berada di gang Rasmi Tanjung Morawa Kecamatan Deli Serdang, yang merupakan salah satu Ma'had tahfizh yang memiliki peran dalam mengubah pola hidup dan pola komunikasi para remaja melalui pendekatan secara keagamaan baik dari segi membaca, mendengar, menghafal dan mentadabburi isi kandungan ayat Alquran.

Hal itu juga juga dapat dilihat di sekitar, bahwa banyak dilihat sekarang pemuda pemuda yang lulusan dari pendidikannya dari pesantren yang berbasis *tahfizh* menjadi lebih baik, baik dari segi agama, akhlak, pola komunikasi yang semakin beretika dan perilaku mereka yang sopan kepada orang lain, baik guru mereka, orang tua dan teman teman.

## **Materi dan Metode Penelitian**

### **Pengertian Alquran**

Pengertian Alquran secara bahasa adalah bacaan berasal dari kata “*Qara'a Yaqra'u*”, dan AlQuraan merupakan masdar dari kalimat tersebut “*Qur'anan*”. Sedangkan secara istilah Al-qur'an adalah kitab *samawi* yang diturunkan oleh Allah kepada rasulya Muhammad melalui perantara malaikatnya Jibril ‘*Alaihi salam*, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>6</sup>

Alquran sendiri memiliki banyak nama di antaranya adalah, Alquran, Al-Kitab, Al-Furqan, Al-Huda, dan As-Syifa'. Allah menurunkan Alquran dalam kondisi terjaga dari segala bentuk perubahan, pergantian, serta penambahan dan pengurangan, dan isi Alquran tidak akan pernah tercampuri dengan kebatilan hingga hari Kiamat sebagaimana yang Allah katakan dalam Alquran itu sendiri.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Alquran, dan pasti kami pula lah yang memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9).

### **Pengertian Menghafal Alquran**

Jadi dapat di artikan bahwa Menghafal Alquran adalah kegiatan menghafal Alquran dengan sungguh sungguh sehingga dapat mambacakan ayat ayat Alquran kapanpun di waktu apapun tanpa melihat Alquran kembali.

---

<sup>6</sup> Ahmad bin Abdurrahman al-qadhi “*kiat-kiat mendapat petunjuk al-quran dan faktor-faktor penghalangnya*”. (Darul Haq: Jakarta2016) h.20

## **Metode dan Sarana dalam Menghafal Alquran**

Selama proses pembelajaran, kekuatan untuk mendisiplinkan mental dan pengembangan intelektual harus ditanamkan dalam aktivitas menghafal. Menghafal, memahami, dan mengulang kembali tanpa keraguan adalah tiga pilar memori, menurut Al-Qabisi.

Menurut Sa'dullah, ada empat macam metode menghafal Alquran:

1. Bi Al-Nadzar, yang berarti membaca ayat-ayat Alquran dengan seksama dan teliti, dan yang berarti menghafal sedikit demi sedikit Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang;
2. Tahfidz, yang berarti menghafalkan sedikit demi sedikit Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang;
3. Talaqqi, yang berarti menyetorkan atau memperdengarkan hasil hafalannya yang baru dihafal kepada seorang guru; dan
4. Takrir artinya bacaan yang diulang-ulang atau mendengarkan bacaan yang sudah dibacakan atau didengar dari guru.
5. Tasmi', yaitu mendengarkan bacaan orang lain, baik sendiri-sendiri, berkelompok, atau berjamaah.<sup>7</sup>

## **Pengertian Etika**

Secara bahasa istilah etika berasal berasal bahasa Yunani *ethos*. pada bentuk tunggal kata "*ethos*" memiliki arti rumah yg biasa, padang rumput, sangkar, kebiasaan, akhlak, cara berfikir. Sedangkan pada bentuk jamak, *ta etha* berarti tata cara norma. dalam kata filsafat, etika artinya ilmu tentang apa yg biasa dilakukan atau norma kebiasaan suatu wilayah.

## **Pengertian Etika Komunikasi**

Etika komunikasi adalah perilaku yang diatur oleh undang-undang etika yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan inti dari kegiatan komunikasi. Undang-undang etika ini berbeda-beda di berbagai negara, tetapi tujuan bersama mereka adalah untuk menjaga dan membatasi perilaku komunikasi sesuai dengan standar yang berlaku.

## **Pengertian Etika Komunikasi Islam**

Etika Komunikasi Islam artinya komunikasi yg dibangun diatas asas asas Islam yang memiliki dasar-dasar roh kedamaian, keramahan, serta keselamatan serta pembelaan terhadap Islam, sesuai pemberitahuan dari Alquran serta hadits ditemukan bahwa komunikasi Islam ialah komunikasi yang berusaha buat mendirikan hubungan dengan diri sendiri,

---

<sup>7</sup> Hidayatullah Ismail, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Pada Prestasi Akademik Santri Pondok Pesantren Di Kabupaten Kampar," (Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman 15, no.2 2016)h.322

menggunakan penciptanya, dan dengan sesama buat menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan bagi diri sendiri dan lingkungan. Menggunakan cara tunduk pada Allah serta patuh pada Rasul-Nya.

Perilaku apapun dalam berkomunikasi yang membuat hati menjadi sakit atau luka maka itu bertentangan dengan roh komunikasi Islam.<sup>8</sup> Tentunya juga memandang kondisi ketika berkomunikasi, sebagai contoh zaman sekarang, ketika agama Islam direndahkan dan dihina maka komunikasi yang diperlukan adalah komunikasi yang tegas.

### **Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam**

Dalam etika komunikasi Islam ada enam jenis gaya bicara (*qaulan*) yaitu:

a. *Qaulan Sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur)

Dalam Al-Qur'an, kalimat "*Qaulan Sadidan*" disebut dua kali. Pertama, Allah memerintahkan manusia untuk melakukannya dalam hal urusan anak yatim dan keturunan. Surat An-Nisa' ayat 9;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan orang-orang di sekitar mereka harus takut (pada Allah) jika mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir akan keselamatannya." Oleh karena itu, mereka harus berbicara dengan benar (*qaulan sadidan*)."

b. *Qualan Baligan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti)

Ungkapan ini terdapat dalam Al-qur'an surah An-nisa' ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya, "Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, jadi berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* (kata yang melekat di jiwa mereka)."

c. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

Secara terminologi *qaulan maysura* memiliki arti yaitu "mudah". Dalam alquran kata-kata *qaulan maysura* tertera dalam al-isra ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h14

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra’: 28)

c. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

Dalam Alquran, surah Thahaa ayat 44 mengatakan "*Qaulan layyina*", yang berarti "lembut". *Layyin* secara bahasa juga berarti "lembut".

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Thâha:44).

d. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

*Qaulan karima* diartikan menjadi “perkataan yang mulia”. Jika ditelaah lebih, pada komunikasi dakwah dengan menggunakan *qaulan karima* lebih menasar di kalangan lanjut usia. *kata qaulan karima* disebutkan pada surat Al Isra ayat 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Jika salah satu atau keduanya menjadi tua dalam pengasuhanmu, maka jangan pernah mengucapkan kata ‘ah’ kepada mereka, janganlah kamu membentak salah satu dari mereka, dan jangan berkata-kata yang baik kepada salah satu dari mereka.” (QS. Al Isra' :23)

e. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

jika ditelaah lebih jauh, istilah *Qaulan ma'rufa* dapat diartikan sebagai “ungkapan atau ucapan yang patut dan baik”. Dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 32 disebutkan kata *Qaulan ma'rufa*

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi, jika kamu bertaqwa, maka kamu tidak seperti wanita-wanita lainnya. Oleh karena itu, janganlah kamu bersikap tunduk dalam perkataan, sehingga orang yang sedang sakit hati berkeinginan dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik). (QS Al-Ahzab: 32)

## **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian artinya jawaban singkat terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan persoalan penelitian ditulis pada bentuk kalimat pertanyaan. Selain itu, hipotesis bisa dikomunikasikan sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian sebelum tanggapan empirik. Hipotesis digunakan pada diskusi ini menjadi jalan menuju solusi nyata. Hipotesis penelitian ini artinya sebagai berikut sesuai rumusan persoalan, landasan teoritis, serta kerangka berfikir yang telah disebutkan sebelumnya:

Ha: Adanya pengaruh menghafal Alquran terhadap komunikasi islam Santri Ma'had Tahfizh Imam Ahmad gang Rasmi Tajung Morawa

Ho: Tidak adanya pengaruh menghafal Alquran terhadap komunikasi islam Santri Ma'had Tahfizh Imam Ahmad gang Rasmi Tajung Morawa. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian.

## **Populasi dan Sampling**

Semua objek penelitian, termasuk populasi dan sampel populasi, dapat berupa manusia, lokasi, waktu, organisasi kelompok lembaga, buku kata-kata, majalah, dan sebagainya.<sup>9</sup> Populasi: Penelitian ini melibatkan santri Ma'had Tahfizh Imam Ahmad, yang terdiri dari ikhwan (santri laki-laki) dan Akhwat (santri perempuan). Ada 110 santri, 40 santri putra dan 70 santri putri

Sebagian dari populasi memiliki jumlah atau ciri-ciri tertentu. Sebuah sampel adalah totalitas populasi (totalitas sampel) jika populasinya tidak terlalu besar; sebaliknya, sebuah sampel yang lebih baik adalah sebagian populasi jika populasinya lebih besar dari 100.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 30 santri Ma'had Imam Ahmad yang dipilih secara acak.

## **Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Angket**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti membuat laporan tentang dirinya sendiri atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Citapustaka Media, 2006), h. 83.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 68-69

## 2. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah alat ukur yang menggunakan dokumen-dokumen tertulis sebagai sumber datanya.<sup>12</sup>

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment yang bersumber dari Karl Pearson dengan rumus.<sup>13</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Kemudian, dengan menggunakan (SPSS), penghitungan terus dilakukan dengan lebih mudah. Memanfaatkan kedua metode statistik deskriptif dan inferensial, data dialisis. Dalam hal data kualitatif, analisis deskriptif dilakukan pada data.

### Pengujian Hipotesis

Setelah menjelaskan masing-masing variabel khususnya hafalan Alquran dan etika komunikasi Islam. Tahap proses pencarian selanjutnya berlangsung selama nilai  $r$  tidak lebih besar dari nilai  $(-1 \leq r \leq +1)$ . Jika  $r = -1$  berarti korelasi negatif sempurna, jika  $r = 0$  berarti tidak ada korelasi, dan jika  $r = 1$  berarti korelasi positif sempurna (sangat kuat).

### Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Menghafal Alquran terhadap Etika Komunikasi Islam santri Ma'had Tahfiz Alquran Imam Ahmad Abi Abdillah Tanjung Morawa Kecamatan Deli Serdang, setelah di uji maka hasil komputasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Hasil Descriptive Statistics**

Variabel	Data Ideal			Data Empirik				N
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	Std. Dev	
Menghafal	20	80	50	43	80	71.80	7.256	30

<sup>11</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, (Medan, IAIN Press, 2011), h. 64.

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 68.

<sup>13</sup>Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 339

Alquran								
Etika Komunikasi Islam	20	80	50	43	92	68.33	9.499	30

Buat mengetahui pengaruh menghafal Al Quran dapat dilakukan menggunakan membandingkan mean dan deviasi standar skor pengalaman dengan mean serta skor ideal. Diketahui skor minimum data realitas ialah 43 serta skor maksimum merupakan 80. rata-rata skor data empiris adalah 71,80, sedangkan skor ideal minimum ialah 20 dan skor ideal maksimum merupakan 80, sebagai akibatnya homogen-homogen skor ideal adalah  $\frac{1}{2}(20+80)=50$ . Oleh sebab itu, sesuai akibat perhitungan tersebut, homogen-rata skor pengalaman artinya 71,80, lebih besar dari homogeny rata skor ideal yaitu 50. Hasil ini menunjukkan bahwa impak hafalan Al Quran sangat baik dan diatas homogen-rata data ideal.

Sementara itu, buat mengetahui dampaknya terhadap etika komunikasi Islam, pendekatan serupa juga dapat dilakukan, yaitu membandingkan mean serta deviasi baku skor realitas menggunakan mean serta skor ideal. Skor terendah data realitas yang diketahui sebesar 43, skor tertinggi sebesar 92, serta skor homogen-homogen data realitas sebesar 68,33. Sedangkan skor ideal minimal adalah 20 dan skor ideal aporisma 80, sehingga homogen-rata skor ideal adalah  $\frac{1}{2}(20 + 80) = 50$ . Oleh sebab itu, sesuai hasil perhitungan tadi, rata-homogen skor pengalaman sebesar 68,33 lebih tinggi asal rata-rata skor ideal sebesar 50. Temuan ini memberikan bahwa akibat terhadap etika komunikasi Islam sudah sangat maju serta berada di atas homogen-homogen data ideal.

**Tabel 2: HASIL CORELATION**

		Etika Komunikasi Islam	Penghafal Alquran
Pengaruh etika komunikasi islam	Perason correlation	1	112
	Sig. (2 – tailed)		.557
	N	30	30

Penghafal Alquran	Pearson correlation	112	1
	Sig. (2-tailed)	557	
	N	30	30

Dari hasil analisis di atas bisa dijelaskan bahwa hubungan antara etika komunikasi islam dan penghafal Alquran diperoleh nilai koefisien sebanyak 0,112 berdasarkan tabel koefisien hubungan di atas, Jika interval koefisien korelasi 0,00–0,199, maka hubungan antara variabel yg diteliti adalah sangat rendah dari hasil uji hubungan ini bisa disimpulkan bahwa antara dampak etika komunikasi serta penghafal Alqura pengaruh positif dengan kategori sangat rendah.

Selanjutnya buat mengetahui apakah terdapat dampak yang signifikan atau tak antara variabel bebas (X) menggunakan variabel terikat (Y), maka dilakukan uji signifikansi, pengujian ini pengujian dua sisi (Two Tailed), dengan langkah langkah sebagai berikut.

#### 1. Menentukan Hipotesis

Ho: tidak adanya pengaruh menghafal Alquran dengan etika komunikasi islam santri

Ha: adanya pengaruh menghafal Alquran dengan etika komunikasi Islam santri .

#### 2. Kriteria pengujian

- a. Jika Signifikansi  $> 0,05$  maka Ho diterima
- b. Jika Signifikansi  $< 0,05$  maka Ho ditolak

#### 3. Membuat kesimpulan

Dari tabel output di atas (tabel 50), didapatkan signifikansi pada Sig. (2-tailed) pada signifikansi 5% (0,05) sebesar 0,557. Maka dapat disimpulkan bahwa jika signifikansi  $> 0,05$  maka Ho diterima, dan apabila Ho diterima maka Ha ditolak. Maka tidak ada pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel dan dapat dinyatakan bahwa penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Karena hasil didapatkan sangat rendah pengaruhnya maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara menghafal Alquran dengan etika komunikasi Islam santri ma'had tahfizh Imam Ahmad.

Dari pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai koefisien hubungan  $r = 0,112 < r$  tabel (0,361), yang mana bila  $r$  hitung  $< r$  tabel maka disimpulkan bahwa tidak adanya dampak variabel X (menghafal Alquran) terhadap variabel Y (etika komunikasi Islam) lalu tingkat nilai signifikansi 5% apabila dicermati asal nilai signifikansinya Bila  $< 0,05$ , maka terdapat

hubungan yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai uji signifikansi dalam penelitian ini ( $0,557 > 0,05$ ) maka kesimpulannya bahwa tidak terdapat hubungan signifikan yang menghasilkan efek antara variabel X dan variabel Y

Berdasarkan hasil hipotesis di atas maka dapat ditentukan besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan melihat koefisien determinasi, dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= (r)^2 \times 100\% \\ \text{KD} &= (0,112 \times 0,112) = 0,012544 \times 100\% \\ &= 1,25\% \end{aligned}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya jumlah pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar **1,25%**. Dengan demikian Pengaruh Etika Komunikasi Islam Terhadap Penghafal Alquran Santri Tahfidz Imam Ahmad Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sebesar **1,25%**.

## Penutup

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam santri Ma'had Tahfidz Alquran Imam Ahmad Tanjung Morawa Deli Serdang tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Dengan melihat besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y dan koefisien determinasi, dengan rumus :  $\text{KD} = (r)^2 \times 100\% = (0,112)^2 = 0,012544 \times 100\% = 1,25\%$ . Dapat disimpulkan besar jumlah pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 1,25%, dengan demikian pengaruh terhadap etika komunikasi Islam santri Ma'had Tahfidz Alquran Imam Ahmad Tanjung Morawa Deli Serdang termasuk kategori sangat rendah.

Menurut pandangan peneliti faktor faktor lainnya adalah : faktor lingkungan yang mempengaruhi etika komunikasi penghafal Alquran, kesadaran diri penghafal Alquran dalam berkomunikasi, faktor kajian kajian islami yang selalu diadakan dua kali dalam seminggu, dan bisa jadi faktor kekeluargaan yang membentuk akhlaq atau adab dalam berkomunikasi penghafal Alquran.

## Pustaka Acuan

Gunawan, Aldo Alldo. "Pengaruh Kompensasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Gesit Nusantara Tangguh." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Juni 2016.

- Alhamdulillah bin Abdulrahman al-Qadhi. "Kiat-Kiat Mendapatkan Petunjuk Al-Quran dan Faktor-Faktor Penghalangnya." Jurnal, 2016.
- Alhamdulillah Farid. 60 Biografi Ulama Salaf. Jakarta: Pustaka AL-KAUTSAR, 2019.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ismail, Hidayatullah. "Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Akademik Santri Pondok Pesantren di Kalimantan." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 15, no. 2 (2016).
- Almir, Mafri. Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam. Jakarta: Logos, 1999.
- Muis, Abdul Aziz. Komunikasi Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Medan, IAIN Press. 2011.
- Suci. "Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Al-Quran." Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 2 (2018).
- Siregar, Sofyan. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kholil, Syukur. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Citapustaka Media, 2006.